GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Media Indonesia **Tgl/Bln/Thn : 18/1/2005**

Subyek : **Hari : Selasa**

Kata Kunci : **Halaman : 18**

Lima Jenis Bencana Selama 2004 Dikaitkan dengan Ekonomi

JAKARTA (Media): Perusakan hutan dan lahan, pencemaran air di wilayah daratan, masalah perkotaan, pencemaran laut dan pantai serta dampak lingkungan global merupakan bencana atau degradasi lingkungan yang menonjol selama 2004 dan sering dikaitkan dengan masalah ekonomi. Demikian dikatakan Sekretaris Menteri Lingkungan Hidup Arief Yuwono dalam seminar Ekonomi dan Lingkungan Hidup baru-baru ini, di Jakarta.

"Perusakan hutan dan lahan dengan adanya penebangan liar di Jawa, Sumatra, Kalimantan, dan Papua telah menimbulkan kekeringan di musim kemarau dan banjir di musim hujan," kata Arief kepada *Media*. Pencemaran air di wilayah daratan terjadi akibat pembuangan limbah domestik dan kegiatan usaha dari sektor industri serta pertambangan. "Adanya penurunan kualitas air menyebabkan air tidak layak lagi dipakai dan dikonsumsi." Selain itu, lanjutnya, masalah perkotaan (urban) mulai bermunculan susul menyusul diikuti dampak sosial, keresahan sosial akibat penimbunan sampah dan limbah domestik. Tidak hanya itu, adanya pencemaran udara oleh emisi kendaraan bermotor, kelangkaan air bersih serta keterbatasan lahan.

Dalam perusakan dan pencemaran laut dan pantai saat ini telah mencakup perusakan hutan mangrove, abrasi pantai, pencemaran air laut, pengerukan pasir darat maupun laut dan perusakan terumbu karang. "Nelayan sangat bergantung pada kondisi lingkungan laut dan pantai yang sudah rusak. Para nelayan pun tidak bisa memanen ikan. Mereka harus mencari di tempat yang jauh dan hasilnya tidak maksimal."

Global

Lebih lanjut, Arief mengatakan masalah dampak lingkungan global seperti rusaknya lapisan ozon, peningkatan suhu bumi dan sebagainya secara global telah menimbulkan dampak lingkungan.

Badan Antariksa Amerika Serikat baru saja melaporkan adanya tabrakan gunung es di Antartika. Para ahli AS tersebut menyimpulkan, saat ini es di kutub utara dan selatan semakin banyak yang mencair akibat pemanasan global. Para ahli memerkirakan permukaan air laut pun akan meningkat dalam kurun waktu tidak lama. "Belum lagi pengembangan ekonomi dan perdagangan bebas skala internasional mau tidak mau memengaruhi pengembangan ekonomi dan perdagangan. Masalah lingkungan pun akan berpengaruh besar." Dampak langsung dan tidak langsung dari semua ini adalah penurunan kesehatan dan potensi perekonomian nasional dan perubahan tatanan sosial.

Degradasi lingkungan tersebut, kata Arief lagi, harus dibayar mahal oleh semua pihak baik pemerintah, dunia usaha maupun masyarakat. Ia memberi contoh di China ada kebijakan setiap wali kota yang tidak bisa membangun daerahnya berwawasan lingkungan dipecat dari jabatannya. "Bila di era 80-an kota-kota di China kotor dan bau, sekarang Anda bisa menghirup udara segar di sana. Karena peraturan di sana benar-benar diterapkan." Kearifan lokal pun tetap ditonjolkan pada masyarakat China. Arief memberi contoh di China banyak pabrik sepeda motor di China, tetapi pemerintah setempat membuat peraturan agar penduduknya tetap menggunakan sepeda. Akibatnya, udara di China benar-benar bersih dari polusi udara.

Dalam kesempatan sama pengamat ekonomi UGM Sri Adiningsih berpendapat pembangunan berkelanjutan yang terkait dengan aspek lingkungan hidup, ekonomi dan sosial merupakan pilar tidak terpisahkan. "Jadi, tidaklah mungkin lingkungan dapat dijaga dengan baik bila kondisi sosial dan ekonomi masyarakat buruk. Ketiganya harus dilakukan bersama-sama."

Selama ini kata Sri, pembangunan berkelanjutan sering terganjal oleh kurangnya implementasi yang baik. Oleh karena itu, perlu disiapkan suatu *environment* agar tujuan pembangunan berkelanjutan berhasil. "Dalam hal ini kebijakan ataupun program tersebut mesti mempertimbangkan secara baik sisi teknis, legal, fiskal, administrasi, politik, etik dan budaya agar mudah diimplementasikan."

Sementara itu, Dedi M Masykur Riyadi Deputi Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup berpendapat tidak cukup bukti peningkatan ekonomi di suatu negara berdampak pada kerusakan lingkungan, seperti pencemaran.

"Saya ambil contoh di China, rata-rata kualitas udara di kota-kota besar China makin membaik dan bersih seiring dengan kenaikan pendapatan per kapita negara itu. Semua ini tergantung pada kebijakan sumber daya alam dan lingkungan yang diterapkan di masing-masing negara," kata Dedi.

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP